

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kognitif ialah perkembangan yang mengacu kepada perkembangan kemampuan anak dalam berpikir. Secara umum pengertian perkembangan kognitif mencakup perubahan pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Proses perkembangan kognitif memungkinkan anak untuk mengingat, membayangkan cara memecahkan masalah, mengembangkan strategi kreatif, serta menghubungkan kalimat menjadi percakapan yang bermakna. Perkembangan kognitif sebagai kemampuan untuk memperluas, mengomunikasikan, dan mengenali makna melalui penggunaan beberapa sistem simbol, seperti kata, gambar, huruf, dan angka, yang disorot secara acak dalam beberapa bentuk lingkungan sistem simbol, dan ada banyak hal yang bisa menyebabkan gangguan kognitif pada anak (Priyono et al., 2021).

Salah satu aspek yang penting dikembangkan pada anak usia prasekolah adalah aspek kognitif. Kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui dalam arti luas, *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan kognitif juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar, berpikir, atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi dilingkungan, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Cahyanti et al., 2023).

Berdasarkan laporan global terbaru dari UNICEF (2024) dan berbagai penelitian di bidang perkembangan anak, jumlah anak usia prasekolah di dunia terus meningkat seiring pertumbuhan populasi global. Namun, kondisi ini juga diikuti oleh tingginya angka keterlambatan perkembangan, khususnya pada aspek kognitif. Secara global, sekitar 25–30% anak di bawah usia lima tahun mengalami keterlambatan perkembangan yang mencakup kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi keterlambatan perkembangan cukup bervariasi, seperti di Thailand sekitar 24% dan di Indonesia berkisar antara 5% hingga 29,9%. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang berisiko tidak mencapai perkembangan optimalnya, terutama dalam kemampuan berpikir dan memahami (UNICEF, 2024).

Sementara itu di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa prevalensi keterlambatan perkembangan kognitif berada pada kisaran 12% hingga 19%, dengan rata-rata sekitar 19%. Artinya, sekitar satu dari lima anak berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif. Selain itu, terjadi peningkatan kasus yang cukup signifikan, yaitu sebesar 35% pada tahun 2022 dan meningkat hingga 50% pada tahun 2023. Keterlambatan ini umumnya ditandai dengan kesulitan memahami instruksi sederhana, menjawab pertanyaan dasar, serta keterbatasan dalam proses berpikir. Data lain juga menunjukkan adanya gangguan perkembangan lain seperti motorik 2 per 1.000 anak, pendengaran 3–6 per 1.000 anak, serta sekitar 1 dari 100 anak memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata yang sering disertai keterlambatan bicara (Angelica & Stella, 2024).

Populasi anak di Indonesia, termasuk di wilayah Sumatera Barat dan Kota Padang, mencapai sekitar 33% dari total penduduk atau setara dengan ±83 juta jiwa, dan terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menjadikan kelompok usia anak sebagai komponen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Data Survei Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa indeks perkembangan kognitif anak prasekolah di Sumatera Barat mencapai 88,3%, yang tergolong baik, namun masih memerlukan perhatian dalam aspek tumbuh kembang. Di tingkat lokal, data Dinas Kesehatan Kota Padang (2023) mencatat bahwa dari 45.463 anak prasekolah yang menjalani skrining, terdapat 249 kasus gangguan perkembangan kognitif. Temuan ini menegaskan pentingnya optimalisasi program deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak melalui layanan kesehatan (Meditory, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, masa prasekolah merupakan periode krusial dalam perkembangan anak karena menjadi fondasi utama bagi tahap selanjutnya. Masa ini dikenal sebagai *golden period*, yaitu fase penting yang tidak dapat diulang kembali dan sangat menentukan kualitas perkembangan anak. Pada usia 3–6 tahun, perkembangan kognitif berlangsung pesat, meliputi kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah sederhana. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan optimal, terutama dalam aspek dasar seperti pengenalan konsep, bahasa, dan kemampuan berpikir. Sejalan dengan hal tersebut, masa prasekolah merupakan fase perkembangan yang sangat krusial karena menjadi fondasi utama bagi seluruh aspek perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Nurul Hidayah, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyanigrum et al. (2024) di TK Al-Azhar Menganti Gresik menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan kognitif anak pada tahap *pretest* sebesar 30% termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan stimulasi pembelajaran, anak belum mampu secara optimal dalam aspek logis, pemecahan masalah, dan pengenalan konsep (Widiyanigrum et al, 2024). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jannati, et al, 2024 di TK Negeri 1 Labuapi di Lombok Barat Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan kognitif anak pada tahap *pretest* sebesar 55%-60% termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan anak belum mampu berfikir secara logis dalam pemecahan masalah (Jannati, et al, 2024).

Anak – anak pada tahap perkembangan ini memiliki kemampuan besar dalam merespon dan mengeksplorasi lingkungan yang berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian di masa depan. Adapun kelainan kognitif yang dapat disebabkan oleh kondisi apapun yang merusak perkembangan otak sebelum kelahiran, selama masa kelahiran dan selama masa kanak-kanak. Mereka yang mengalami hambatan kognitif memiliki tanda yang menonjol pada fungsi intelektual lebih rendah dari nilai rata-rata. Estimasi penduduk usia 3-6 tahun sekitar 2,5 sampai 3% mengalami keterlambatan pengetahuan. Menstimulasi anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan bermain. Bermain secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan fisik, motorik, emosional serta kognitif pada anak (Hasanah & Purnama, 2024).

Perkembangan kognitif anak merupakan proses multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor genetik dan lingkungan. Literatur menunjukkan bahwa kontribusi faktor genetik atau hereditas berkisar antara 60–70%, sedangkan lingkungan keluarga memberikan kontribusi sekitar 20–30% dan lingkungan sekolah sekitar 10–20%. Hal ini menegaskan bahwa meskipun kapasitas dasar kognitif anak telah ditentukan secara biologis sejak lahir, pencapaian perkembangan optimal sangat bergantung pada kualitas dan kontinuitas stimulasi yang diberikan oleh lingkungan (Cahyani, 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif meliputi hereditas sebagai potensi dasar, lingkungan sebagai media stimulasi melalui pola asuh, pendidikan, dan interaksi sosial, serta kematangan yang berkaitan dengan kesiapan fungsi biologis dan psikologis anak dalam menerima pembelajaran. Selain itu, kondisi organ fisik dan psikis turut menentukan kemampuan anak dalam memproses informasi, sedangkan faktor pembentuk mencakup pengalaman, latihan, dan pembiasaan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Minat dan bakat berperan dalam mendorong eksplorasi kognitif, sementara kebebasan memberikan ruang bagi anak untuk berinisiatif dan mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri (Hidayah et al., 2025).

Dampak yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga meluas pada perkembangan sosial dan emosional, seperti rendahnya kepercayaan diri, meningkatnya tingkat frustrasi, serta kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Apabila tidak ditangani secara tepat,

gangguan perkembangan kognitif berpotensi menetap hingga masa remaja bahkan dewasa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi prestasi akademik, tingkat kemandirian, serta kualitas hidup individu secara keseluruhan (Imran, 2023).

Cara penanganan gangguan kognitif ini bisa dilakukan dengan berbagai macam terapi yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi, terapi farmakologi yaitu menggunakan vitamin atau suplemen otak untuk meningkatkan kecerdasan dan daya ingat, serta untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak antara lain: scottz emulsion vita orange, youvit omega-3 anak gummies, vidoran smart, cerebrofort gold, semua vitamin ini mengandung minyak ikan cod, asam lemak omega 3 (DHA+EPA), vitamin A dan vitamin D pemberian suplemen hanya efektif apabila terdapat kondisi defisiensi nutrisi dan tidak dapat dijadikan sebagai intervensi utama dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, terapi farmakologi lebih bersifat sebagai terapi pendukung sesuai indikasi medis (UNICEF, 2021).

Sebaliknya, pendekatan nonfarmakologi merupakan intervensi utama yang terbukti lebih efektif dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak usia prasekolah. *American Academy of Pediatrics* (2019) menyatakan bahwa stimulasi dini melalui aktivitas bermain edukatif, interaksi sosial, dan keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Bentuk stimulasi yang dapat diberikan meliputi bermain puzzle, pengenalan warna dan bentuk, berhitung, membaca, serta penggunaan media visual seperti gambar. Stimulasi yang diberikan secara konsisten dan sesuai

tahap perkembangan anak dapat meningkatkan kemampuan berpikir, daya ingat, serta pemecahan masalah. Dengan demikian, intervensi nonfarmakologi menjadi strategi utama dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif anak, sedangkan pendekatan farmakologi berperan sebagai pelengkap sesuai kebutuhan klinis (Yudiernawati, 2022).

Terapi yang dapat di berikan yaitu terapi biblioterapi media gambar dilakukan dengan cara pengenalan bentuk dasar geometri, bedakan bentuk, memberi nama serta menghubungkan bentuk dengan namanya, mengolongkan bentuk pada suatu kelompok yang sesuai dengan bentuknya, mengenali bentuk-bentuk benda yang ada di sekitarnya, terapi ini sangat membantu dalam peningkatan perkembangan kognitif anak. Biblioterapi merupakan dukungan psikoterapi melalui bahan bacaan buat membantu seseorang yang mengalami permasalahan personal. Melalui membaca, seseorang bisa mengenali dirinya informasi serta pengetahuan yang dihasilkan dalam proses membaca menjadi masukan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi, menggunakan membaca seseorang mampu memenuhi kebutuhan pada jiwanya yang tak seimbang. Penggunaan biblioterapi dapat meningkatkan persepsi yang akan diproses didalam otak sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku pada anak (Yudiernawati, 2022).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sholihah (2021) yang berjudul “Pengaruh Biblioterapi Media Gambar Terhadap Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Persekolah di TK Al-Hikmah Desa Panjen Kecamatan Gumumas Jember” menunjukan adanya pengaruh pemberian media

gambar terhadap perkembangan kognitif anak. Menurut hasil penelitian disebutkan bahwa sebelum diberikan biblioterapi media gambar di dapat hasil belum berkembang (70%) mulai berkembang (30%). Setelah dilakukan intervensi biblioterapi media gambar, terjadi peningkatan yang signifikan pada perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami perkembangan yang lebih baik, yaitu kategori mulai berkembang (40%), dan berkembang sesuai harapan (50%), dan berkembang sangat baik (10%) (Sholihah, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hingkua 2024). Mengenai pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Alkhairaat Mamboro menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan intervensi biblioterapi media gambar. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* terhadap 54 anak usia diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($<0,05$) yang menunjukkan adanya peningkatan perkembangan kognitif anak setelah diberikan biblioterapi media gambar. Hal ini membuktikan bahwa media gambar yang dikemas dalam kegiatan membaca atau bercerita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, mengenal objek, mengingat informasi, serta meningkatkan daya imajinasi dan pemecahan masalah.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan oleh peneliti pada tanggal 4 Maret 2026 di TK Kemala Bhayangkari 03 Kota Padang dari hasil wawancara didapatkan jumlah keseluruhan siswa sebanyak 95 orang dengan umur antara

4 – 6 tahun. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti apel pagi, doa bersama, membaca menulis, berhitung, dan bermain bersama. Menurut guru TK yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan ada 5 orang anak yang lambat dalam menangkap dan memahami pelajaran seperti berhitung, 3 orang anak tidak mampu mengingat 10 huruf sekaligus saat proses pembelajaran, 2 orang anak mengalami keterlambatan membaca dan menulis. Ibu guru juga mengatakan tidak ada memberikan metode biblioterapi media gambar, hanya di ajarkan membaca dan menulis. Dari hasil wawancara dengan guru didapatkan juga bahwa salah satu orang tua murid tidak terlalu memperhatikan perkembangan anaknya serta jarang memberikan latihan stimulasi dikarenakan sibuk bekerja.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Biblioterapi Media Gambar Terhadap Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 03 Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 03 Kota Padang tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 03 Kota Padang tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata sebelum dilakukan biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 03 Kota Padang tahun 2026.
- b. Diketahui rata-rata setelah dilakukan biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 03 Kota Padang tahun 2026.
- c. Diketahui pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 03 Kota Padang tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tempat Penelitian (TK Kemala Bhayangkari 03 kota padang)

Penelitian ini memberikan informasi bagi guru dan tenaga pendidik dalam memahami perkembangan kognitif anak prasekolah, serta menjadi dasar edukasi kepada orang tua tentang pentingnya perkembangan kognitif anak.

b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu keperawatan, khususnya mengenai pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang pengaruh biblioterapi media gambar terhadap perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 03 Kota Padang tahun 2026. Variabel independen dari penelitian ini adalah biblioterapi media gambar dan variabel dependen perkembangan kognitif anak usia prasekolah. Penelitian akan dilaksanakan dari bulan Maret – Agustus 2026. Metode penelitian kuantitatif dengan *pendekatan pre eksperimental* menggunakan desain *one grup pre-test* dan *post-test*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok anak yang berusia 4-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 03 Kota Padang Tahun 2026 sebanyak 95 anak dengan sampel 31 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* data dianalisa secara univariat dan bivariat dengan uji statistik *T-test paried samples* apabila data terdistribusi normal jika data tidak terdistribusi normal digunakan uji *Wilcoxon*.